BASADYA: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya ISSN 3123-2426 (E)
Volume 03, Nomor 01, Januari 2027

LITERASI BAHASA SISWA DALAM MENGGUNAKAN BAHASA BAKU DAN TIDAK BAKU PADA KOMUNIKASI DIGITAL

Irfansius Lase[1)]
[1)]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: irfanlase61@gmail.com

Abstract

The development of digital technology has changed students' communication patterns, particularly through messaging applications such as WhatsApp. In digital communication, students may use informal language, abbreviations, slang, and written forms that do not always follow standard Indonesian conventions. The use of nonstandard language does not necessarily indicate low language proficiency; however, students need to understand the differences between language varieties and select appropriate forms according to the communication context. This study aims to describe students' language literacy in understanding and distinguishing standard and nonstandard Indonesian in digital communication, including their understanding of the contexts in which these varieties are used. This research employed a descriptive qualitative approach. It was conducted at SMP Negeri 2 Botomuzei on September 28, 2026, involving 20 seventh-grade students. Data were collected through oral interviews and a written test consisting of five questions based on two digital-message examples. Each correct answer received a score of 1, while each incorrect answer received a score of 0. The test summary recorded 70 correct answers out of 100 response opportunities, resulting in a correct-response percentage of 70%. Across the five questions, the percentage of correct answers ranged from 65% to 75%. Interview responses indicated that WhatsApp was a communication platform used by the students. The students described several reasons for using informal language, including habit, convenience, typing speed, and closeness to friends. The interviews also revealed difficulties in selecting standard words, distinguishing standard from nonstandard forms, and adapting language to different interlocutors. These findings highlight the importance of Indonesian language instruction that helps students understand language conventions while selecting appropriate language varieties according to the communication context.
Keywords: language literacy, standard language, nonstandard language, students, digital communication.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi siswa, terutama melalui penggunaan aplikasi pesan seperti WhatsApp. Dalam komunikasi digital, siswa dapat menggunakan bahasa informal, singkatan, bahasa gaul, dan bentuk penulisan yang tidak selalu mengikuti kaidah bahasa Indonesia baku. Penggunaan bahasa tidak baku tidak selalu menunjukkan rendahnya kemampuan berbahasa, tetapi siswa perlu memahami perbedaan ragam bahasa dan menyesuaikan penggunaannya dengan situasi komunikasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan literasi bahasa siswa dalam memahami dan membedakan penggunaan bahasa baku dan tidak baku pada komunikasi digital, termasuk pemahaman mereka terhadap konteks penggunaan kedua ragam bahasa tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Botomuzei pada 28 September 2026 dengan subjek 20 siswa kelas VII. Data dikumpulkan melalui wawancara lisan dan tes tertulis yang terdiri atas lima pertanyaan berdasarkan dua contoh pesan digital. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Hasil rekapitulasi tes menunjukkan 70 jawaban benar dari 100 kesempatan menjawab, sehingga persentase jawaban benar mencapai 70%. Berdasarkan rekapitulasi per pertanyaan, kemampuan menjawab benar berada pada rentang 65%–75%. Jawaban wawancara menunjukkan bahwa WhatsApp menjadi media komunikasi yang digunakan siswa. Siswa mengungkapkan berbagai alasan menggunakan bahasa informal, antara lain kebiasaan, kenyamanan, kecepatan mengetik, dan kedekatan dengan teman. Wawancara juga memperlihatkan adanya kesulitan dalam memilih kata baku, membedakan bentuk baku dan tidak baku, serta menyesuaikan bahasa dengan lawan bicara. Penelitian ini menunjukkan pentingnya pembelajaran Bahasa Indonesia yang membantu siswa memahami kaidah bahasa sekaligus memilih ragam bahasa sesuai dengan konteks komunikasi.
Kata Kunci: literasi bahasa, bahasa baku, bahasa tidak baku, siswa, komunikasi digital.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang digunakan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, pemerintahan, dan komunikasi sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, siswa perlu memahami penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah, terutama ketika menulis tugas akademik dan berkomunikasi dalam situasi formal. Sebagai bahasa tunggal, harus mempunyai struktur yang jelas, menggunakan kata-kata yang baku, baik, benar, dan mudah dipahami. Salah satu aspek penting dalam kemampuan bahasa adalah kemampuan membedakan antara kata-kata baku dan tidak baku. Kata-kata baku adalah kata-kata yang sesuai dengan norma bahasa yang telah ditetapkan, sedangkan kata-kata tidak baku adalah kata-kata yang tidak sesuai dengan norma bahasa tersebut. Menganalisis kemampuan siswa dalam membedakan antara kata-kata baku dan tidak baku sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia (Bawamenewi et al., 2025).

Bahasa merupakan salah satu sarana utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, informasi, perasaan, dan maksud kepada orang lain. Dalam lingkungan pendidikan, kemampuan berbahasa menjadi bagian penting yang perlu dikuasai siswa karena proses pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Kemampuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kosakata, tetapi juga dengan kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan tujuan, situasi, dan konteks komunikasi. Oleh karena itu, literasi bahasa menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung kemampuan siswa untuk memahami serta menggunakan bahasa secara tepat dalam kehidupan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Dalam teori Psikolinguistik, bahasa menunjukkan karakter penggunanya. Demikian juga penggunaan bahasa di media sosial (Penelitian & Ricis, 2021).Dalam penggunaan bahasa, siswa perlu memahami adanya perbedaan antara bahasa baku dan bahasa tidak baku. Bahasa baku umumnya digunakan dalam situasi resmi, seperti kegiatan pembelajaran, penulisan tugas akademik, surat resmi, dan kegiatan formal lainnya. Sementara itu, bahasa tidak baku lebih sering digunakan dalam situasi santai atau komunikasi informal. Dengan demikian, penggunaan bahasa tidak baku tidak selalu menunjukkan kesalahan berbahasa karena penggunaannya dapat disesuaikan dengan situasi komunikasi.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan terhadap pola komunikasi siswa. Penggunaan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan berbagai platform digital lainnya telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa sehingga komunikasi dapat dilakukan dengan cepat tanpa harus bertemu secara langsung. komunikasi digital, siswa dapat menggunakan berbagai bentuk bahasa informal, seperti singkatan, bahasa gaul, pemendekan kata, dan penghilangan huruf. Sebagai contoh, bentuk “yg”, “udh”, dan “gk” sering digunakan sebagai bentuk singkat dalam komunikasi informal, sedangkan dalam penulisan formal bentuk tersebut dapat diganti dengan “yang”, “sudah”, dan “tidak”. Contoh tersebut merupakan ilustrasi bentuk penulisan, bukan hasil pengamatan langsung terhadap tulisan siswa. pengaruh penggunaan media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja(Pada et al., 2024). Penelitian tersebut menyoroti berkembangnya berbagai ragam bahasa dalam komunikasi digital yang dapat memengaruhi kebiasaan berbahasa remaja. Fenomena ini memperlihatkan pentingnya pemahaman siswa mengenai perbedaan bahasa baku dan tidak baku agar mereka mampu menyesuaikan penggunaan bahasa dengan situasi komunikasi.

Perubahan tersebut turut memengaruhi penggunaan bahasa dalam komunikasi digital yang cenderung lebih singkat, fleksibel, dan informal. Siswa dapat menggunakan singkatan, bahasa slang, campuran bahasa, penghilangan huruf, atau bentuk penulisan yang tidak mengikuti kaidah bahasa formal. Kondisi idealnya, siswa yang memiliki literasi bahasa mampu memahami bahwa penggunaan bahasa harus disesuaikan dengan konteks komunikasi. Dalam situasi akademik dan formal, siswa diharapkan menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah, sedangkan dalam komunikasi informal siswa dapat menggunakan bahasa yang lebih santai sesuai dengan tujuan komunikasi. Namun, kebiasaan menggunakan bahasa singkat dan nonformal dalam komunikasi digital dapat menjadi persoalan apabila terbawa ke dalam situasi akademik atau formal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara kemampuan yang diharapkan dengan kebiasaan penggunaan bahasa siswa dalam komunikasi di era digital.

Permasalahan penggunaan bahasa oleh siswa di era digital berkaitan dengan kemampuan membedakan dan menyesuaikan penggunaan bahasa baku dan tidak baku berdasarkan konteks komunikasi. Kebiasaan berkomunikasi melalui media sosial dapat membuat siswa terbiasa menggunakan singkatan, bahasa gaul, campuran bahasa, dan bentuk penulisan informal. Penggunaan ragam bahasa tersebut tidak selalu menjadi masalah apabila sesuai dengan situasi komunikasi. Namun, kesulitan dapat muncul ketika kebiasaan berbahasa informal terbawa ke dalam kegiatan akademik yang menuntut penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah, seperti penulisan tugas dan karya tulis ilmiah. Oleh karena itu, persoalan utama yang perlu dikaji bukan sekadar penggunaan bahasa tidak baku, melainkan kemampuan siswa dalam memilih dan menggunakan ragam bahasa secara tepat berdasarkan tujuan, situasi, dan konteks komunikasi.

Penelitian terdahulu telah membahas kemampuan siswa dalam menggunakan dan membedakan kata baku dan tidak baku dari sudut pandang yang berbeda. (Pada et al., 2024)meneliti pengaruh keterampilan literasi terhadap penggunaan kata baku dan tidak baku dalam penulisan pada siswa kelas VI SDN Lemahputro 1. Sementara itu, (Rani, 2024)mengkaji kemampuan siswa kelas XI dalam membedakan kata baku dan tidak baku pada surat kabar Tribun Medan. Kedua penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena membahas penggunaan dan

kemampuan membedakan kata baku dan tidak baku, tetapi memiliki fokus kajian yang berbeda. Dalam konteks komunikasi digital, penggunaan singkatan, bahasa gaul, dan bentuk penulisan informal tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa siswa tidak memahami kaidah bahasa baku. Oleh karena itu, perlu dikaji kemampuan siswa dalam mengenali perbedaan kedua ragam bahasa tersebut serta memilih bentuk bahasa yang sesuai ketika berkomunikasi secara informal maupun ketika menyusun tulisan akademik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada literasi bahasa siswa dalam penggunaan bahasa baku dan tidak baku pada komunikasi digital, khususnya kemampuan memahami perbedaan ragam bahasa dan menyesuaikan penggunaannya dengan konteks komunikasi. Dengan demikian, pembahasan tidak hanya diarahkan pada bentuk bahasa yang digunakan siswa di media digital, tetapi juga pada pemahaman dan kesadaran siswa dalam memilih ragam bahasa yang sesuai

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa sesuai dengan situasi, tujuan, dan konteks komunikasi di tengah perkembangan komunikasi digital. Penggunaan WhatsApp, Instagram, dan platform digital lainnya memberikan ruang bagi siswa untuk berkomunikasi secara cepat dan informal melalui singkatan, bahasa gaul, serta bentuk penulisan yang tidak selalu mengikuti kaidah bahasa Indonesia baku. Penggunaan ragam bahasa informal tidak selalu menunjukkan rendahnya kemampuan berbahasa, tetapi siswa perlu memahami perbedaan antara penggunaan bahasa dalam percakapan sehari-hari dan penulisan akademik. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji literasi bahasa siswa, khususnya kemampuan mengenali dan membedakan bahasa baku dan tidak baku serta memahami kesesuaian penggunaannya berdasarkan konteks komunikasi. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang meningkatkan kesadaran berbahasa, penguasaan kaidah bahasa, dan kemampuan siswa menggunakan ragam bahasa secara tepat dalam komunikasi digital maupun kegiatan akademik.

TINJAUAN LITERATUR

Literasi bahasa merupakan salah satu kemampuan penting yang perlu dimiliki siswa karena berkaitan dengan kemampuan memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi melalui aktivitas berbahasa. Literasi bahasa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan tujuan dan konteks komunikasi. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan literasi menjadi dasar bagi siswa untuk memahami informasi sekaligus mengungkapkan gagasan secara lisan maupun tulisan. (Nasution et al., 2023) membahas pentingnya literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam konteks penelitian ini, literasi bahasa berkaitan dengan kemampuan siswa memahami informasi dan menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah serta konteks komunikasi. Kemampuan tersebut menjadi dasar untuk membedakan penggunaan bahasa baku dan tidak baku dalam kegiatan akademik maupun komunikasi digital.. Kegiatan literasi tidak hanya diarahkan pada aktivitas membaca, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap kata, kalimat, dan kemampuan menuangkan gagasan melalui kegiatan menulis. Dengan demikian, literasi bahasa dapat dipandang sebagai kemampuan yang mendukung siswa dalam menggunakan bahasa secara efektif dalam kegiatan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Penguasaan bahasa baku juga berkaitan dengan kemampuan literasi siswa. Fransisca dan Fradana (2024) meneliti pengaruh keterampilan literasi terhadap penggunaan bahasa dalam penulisan kata baku dan tidak baku. Penelitian tersebut dilaksanakan pada siswa kelas VI SDN Lemahputro 1 dan menggunakan desain one-group pretest-posttest. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa keterampilan literasi memiliki keterkaitan dengan kemampuan siswa dalam menggunakan kata baku dan tidak baku. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama menghubungkan kemampuan literasi dengan penggunaan bahasa baku dan tidak baku(Pada et al., 2024). Bahasa Indonesia Baku adalah bentuk bahasa yang digunakan oleh orang Indonesia terpelajar, yang berfungsi sebagai pedoman penggunaan yang benar (Instagram, 2023).

Bahasa tidak baku merupakan ragam bahasa yang penggunaannya tidak sepenuhnya mengikuti kaidah bahasa formal. Bahasa tidak baku banyak ditemukan dalam komunikasi sehari-hari yang bersifat santai dan informal. Bentuknya dapat berupa bahasa percakapan, singkatan, bahasa gaul, slang, campuran bahasa, maupun bentuk-bentuk lain yang berkembang dalam kelompok masyarakat tertentu. penggunaan bahasa gaul dalam media sosial pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Karangploso. Bentuk bahasa gaul yang ditemukan meliputi akronim, singkatan, campuran bahasa asing, dan penggunaan makna baru. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu ruang berkembangnya bentuk-bentuk bahasa informal di kalangan siswa(No Title, 2019). Perkembangan bahasa gaul dalam komunikasi digital menunjukkan adanya perubahan bentuk bahasa yang digunakan oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Oleh sebab itu, siswa perlu memiliki kemampuan untuk membedakan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks komunikasi. Berdasarkan uraian tersebut, bahasa tidak baku dalam penelitian ini dipahami sebagai ragam bahasa yang digunakan dalam situasi informal dan memiliki bentuk yang lebih bebas dibandingkan bahasa baku, termasuk bahasa gaul, singkatan, slang, serta bentuk bahasa yang berkembang dalam komunikasi digital.

Sosiolinguistik merupakan bidang kajian yang membahas hubungan antara bahasa dan masyarakat, termasuk penggunaan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi. Dalam konteks komunikasi digital, siswa dapat menggunakan bentuk bahasa yang berbeda sesuai dengan tujuan, media, dan lawan bicara. Oleh karena itu, penggunaan bahasa baku dan tidak baku perlu dipahami berdasarkan konteks pemakaiannya, bukan hanya berdasarkan bentuk katanya.

Konsep diglosia yang dikemukakan(Ferguson & Ferguson----------, 2015) menjelaskan adanya perbedaan penggunaan dua ragam bahasa yang memiliki fungsi sosial berbeda. Konsep ini dapat digunakan sebagai landasan untuk memahami perbedaan ragam bahasa formal dan informal. Namun, penggunaan bahasa baku dan tidak baku dalam komunikasi digital tidak selalu dapat dikategorikan sebagai diglosia secara ketat, sehingga konsep tersebut perlu digunakan secara hati-hati.

Penggunaan media sosial memberikan pengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja. Munculnya berbagai ragam bahasa baru di media sosial dapat memengaruhi kebiasaan berbahasa remaja. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan digital memiliki hubungan dengan perkembangan penggunaan bahasa generasi muda (Baik et al., 2023) Dengan demikian, komunikasi digital dalam penelitian ini dipahami sebagai komunikasi yang dilakukan siswa melalui media berbasis teknologi digital, khususnya media sosial. Komunikasi tersebut dapat menjadi tempat munculnya penggunaan bahasa baku maupun tidak baku sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi.

Penggunaan media sosial memiliki keterkaitan dengan kemampuan siswa dalam membedakan bahasa baku dan tidak baku. Kemampuan membedakan kedua bentuk bahasa tersebut penting agar siswa dapat menentukan bahasa yang sesuai dengan situasi komunikasi(Sibuea, 2024). pentingnya kecakapan literasi bahasa Indonesia di sekolah karena penggunaan bahasa yang tidak sesuai kaidah masih dapat ditemukan dalam lingkungan pendidikan(Buku & Pembelajaran, 2024).

Dengan demikian, literasi bahasa tidak hanya diukur dari kemampuan siswa membaca dan memahami teks, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa sesuai dengan konteks. Dalam komunikasi digital, siswa perlu memahami bahwa kebebasan menggunakan bahasa informal di media sosial tidak berarti bentuk bahasa tersebut tepat digunakan dalam tugas akademik, karya ilmiah, atau komunikasi resmi.

Berdasarkan landasan teori tersebut, penelitian mengenai literasi bahasa siswa dalam penggunaan bahasa baku dan tidak baku pada komunikasi digital diarahkan untuk melihat bagaimana siswa menggunakan kedua ragam bahasa tersebut, bentuk bahasa yang muncul dalam komunikasi digital, serta kemampuan siswa menyesuaikan penggunaan bahasa berdasarkan situasi komunikasi.

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan literasi bahasa siswa dalam memahami dan membedakan penggunaan bahasa baku dan tidak baku pada komunikasi digital. (Fadli, 2021)membahas desain penelitian kualitatif sebagai pendekatan untuk memahami fenomena secara menyeluruh dan kontekstual. Berdasarkan pendekatan tersebut, penelitian ini berfokus pada jawaban siswa mengenai pemahaman bahasa baku dan tidak baku, kemampuan membedakan kedua ragam bahasa, serta pemahaman mengenai kesesuaian penggunaan bahasa berdasarkan konteks komunikasi.

Pemilihan pendekatan deskriptif kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak hanya ingin mengetahui jawaban benar atau salah dari siswa, tetapi juga ingin memahami isi jawaban dan pola pemikiran siswa ketika menjelaskan perbedaan bahasa baku dan tidak baku. Melalui pendekatan ini, jawaban siswa dapat dikaji untuk mengetahui bagaimana mereka memahami penggunaan bahasa dalam komunikasi digital, alasan penggunaan bentuk bahasa tertentu, serta kemampuan mereka dalam menyesuaikan ragam bahasa dengan lawan bicara. Dengan demikian, data penelitian tidak hanya dipandang sebagai hasil penilaian, tetapi juga sebagai informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai pemahaman dan kesulitan siswa dalam menggunakan bahasa. Fokus penelitian diarahkan pada literasi bahasa siswa dalam konteks komunikasi digital, khususnya komunikasi melalui aplikasi pesan seperti WhatsApp yang digunakan sebagai konteks dalam pertanyaan penelitian. Komunikasi digital sering kali menggunakan bahasa yang lebih santai, singkatan, dan bentuk kata yang tidak selalu mengikuti kaidah bahasa Indonesia baku. Oleh karena itu, siswa perlu memahami bahwa penggunaan bahasa dapat berbeda sesuai dengan situasi komunikasi. Bahasa tidak baku dapat muncul dalam percakapan informal, sedangkan bahasa baku lebih diperlukan dalam situasi resmi dan kegiatan akademik. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini mengkaji pemahaman siswa mengenai perbedaan kedua ragam bahasa dan kemampuan mereka dalam menjelaskan kesesuaian penggunaannya berdasarkan konteks komunikasi.

3.2. Tempat, Waktu, dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Botomuzei pada 28 September 2026 dengan subjek 20 siswa kelas VII. Data dikumpulkan melalui wawancara lisan dan tes tertulis untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman, kebiasaan, pengalaman, dan kemampuan siswa dalam membedakan bahasa baku dan tidak baku. WhatsApp digunakan sebagai konteks komunikasi digital dalam pertanyaan dan contoh pesan pada instrumen. Dengan demikian, penelitian berfokus pada jawaban wawancara dan tugas analisis pesan, bukan pada pengumpulan seluruh percakapan pribadi siswa di WhatsApp, sehingga data tetap sesuai dengan instrumen dan kegiatan penelitian yang dilaksanakan.

3.3. Sumber Data Penelitian

Ini adalah jawaban 20 siswa kelas VII SMP Negeri 2 Botomuzei melalui wawancara lisan dan tes tertulis. Wawancara menggali pemahaman, kebiasaan, dan pengalaman siswa dalam menggunakan bahasa baku dan tidak baku saat berkomunikasi dengan teman maupun guru. Tes tertulis menggunakan dua contoh pesan digital, yaitu pesan tidak baku (“Aku nggak bisa ikut rapat kelompok hari ini karena lagi ada urusan”) dan pesan baku (“Saya tidak dapat mengikuti rapat kelompok hari ini karena sedang ada urusan”). Tes ini menilai kemampuan siswa membedakan pilihan kata, mengidentifikasi kata tidak

baku beserta padanan bakunya, dan menentukan konteks penggunaan pesan. Kedua sumber tersebut menjadi data utama yang dianalisis berdasarkan isi dan fokus penelitian. Kesimpulan harus didasarkan pada jawaban asli siswa, tanpa menggeneralisasi kebiasaan komunikasi digital hanya dari contoh pesan dalam instrumen.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara lisan dan tes tertulis (Priatna et al., 2025)menjelaskan pentingnya pemilihan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan dan konteks penelitian kualitatif. (Teoretis et al., 2020)membahas wawancara sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang perlu dilaksanakan secara terarah agar informasi yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman, kebiasaan, dan pandangan siswa terhadap penggunaan bahasa baku dan tidak baku, sedangkan tes tertulis digunakan untuk mengkaji kemampuan siswa menganalisis contoh pesan digital.

a. Wawancara Lisan

Dilakukan menggunakan pedoman yang terdiri atas 10 pertanyaan terbuka untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman, kebiasaan, pengalaman, dan pandangan siswa terhadap penggunaan bahasa baku dan tidak baku dalam komunikasi digital. Pertanyaan mencakup media komunikasi yang digunakan, pemahaman dan contoh kedua ragam bahasa, alasan penggunaan bahasa informal seperti “gak”, “nggak”, “udah”, dan “kepo”, serta perbedaan penggunaan bahasa saat berkomunikasi dengan teman dan guru. Wawancara juga menggali pemahaman siswa terhadap pesan tidak baku, kebiasaan memeriksa penulisan kata, pengaruh bahasa informal terhadap penulisan formal, kesulitan menggunakan bahasa baku, dan saran untuk meningkatkan ketepatan berbahasa. Jawaban wawancara dianalisis berdasarkan isi tanggapan siswa, kemudian dikelompokkan sesuai aspek penelitian, yaitu pemahaman terhadap kedua ragam bahasa, alasan penggunaannya, kemampuan menyesuaikan bahasa dengan konteks komunikasi, dan kesulitan yang dialami. Pengelompokan dilakukan berdasarkan jawaban yang benar-benar diperoleh, bukan dugaan peneliti, agar hasil dan pembahasan dapat disajikan secara sistematis.

b. Tes Tertulis

Digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa menganalisis perbedaan bahasa baku dan tidak baku melalui lima pertanyaan berdasarkan dua contoh pesan digital. Pertanyaan mencakup perbedaan kedua pesan, identifikasi kata tidak baku beserta bentuk bakunya, kesesuaian konteks penggunaan, serta pemahaman isi pesan. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Penilaian memperhatikan ketepatan dan isi jawaban untuk mengetahui pemahaman serta kesulitan siswa. Selanjutnya, hasil tes dianalisis bersama data wawancara untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai literasi bahasa siswa. Wawancara memberikan informasi tentang pengetahuan, pengalaman, dan pandangan siswa, sedangkan tes menunjukkan kemampuan mereka menganalisis contoh pesan digital. Kedua sumber data digunakan sesuai fokus masing-masing tanpa menarik kesimpulan di luar data yang diperoleh.

3.5. Instrumen

Penelitian terdiri atas pedoman wawancara lisan dan lembar tes tertulis yang disusun sesuai fokus penelitian, yaitu literasi bahasa siswa dalam memahami bahasa baku dan tidak baku pada komunikasi digital. Wawancara mencakup 10 pertanyaan terbuka mengenai penggunaan media digital, pemahaman ragam bahasa, alasan menggunakan bahasa informal, perbedaan bahasa berdasarkan lawan bicara, kebiasaan memeriksa penulisan, serta kesulitan dan saran penggunaan bahasa baku. Sementara itu, tes tertulis terdiri atas lima pertanyaan untuk menganalisis dua contoh pesan digital, mengidentifikasi bentuk bahasa, membedakan ragam bahasa, dan menentukan kesesuaiannya dengan konteks. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, sedangkan isi jawaban digunakan untuk mengidentifikasi pola pemahaman dan kesulitan siswa. Kedua instrumen memberikan gambaran literasi bahasa melalui pemahaman yang diungkapkan dalam wawancara dan kemampuan analisis dalam tes, tanpa mencakup seluruh penggunaan bahasa siswa di semua platform digital.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahapan pengelompokan data, penyajian hasil, dan penarikan kesimpulan. (Spradley & Huberman, 2024)membahas tahapan analisis data kualitatif melalui perspektif Spradley, Miles, dan Huberman. (Kunci, 2023)memberikan contoh penerapan analisis kualitatif dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan tersebut. Tahapan tersebut digunakan sebagai rujukan dalam mengorganisasikan jawaban wawancara dan tes tertulis agar hasil analisis dapat menggambarkan pemahaman dan kesulitan siswa sesuai dengan fokus penelitian.

a. Pengelompokan Data

Reduksi data dilakukan dengan memilah dan mengelompokkan jawaban wawancara berdasarkan pemahaman siswa tentang bahasa baku dan tidak baku, kebiasaan berbahasa dalam komunikasi digital, alasan pemilihan bahasa, serta kesesuaian penggunaannya dengan lawan bicara dan situasi komunikasi. Jawaban tes tertulis juga dikelompokkan berdasarkan kemampuan membedakan pesan, mengidentifikasi kata tidak baku beserta padanannya, menjelaskan konteks penggunaan bahasa, dan memahami isi pesan. Peneliti memperhatikan jawaban yang tepat maupun yang menunjukkan kesulitan untuk mengetahui bagian materi yang belum dipahami siswa. Penilaian

tes menggunakan skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah sebagai data pendukung, sedangkan analisis utama tetap berfokus pada isi jawaban dan pola kesalahan siswa. Jumlah jawaban benar, persentase, dan kategori kemampuan ditentukan setelah data diperiksa dan dihitung.

b. Penyajian hasil

Penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil wawancara dan tes tertulis secara sistematis. Data wawancara disajikan dalam uraian deskriptif mengenai pemahaman siswa, alasan penggunaan bahasa informal, kesesuaian bahasa dengan lawan bicara, dan kesulitan menggunakan bahasa baku. Data tes tertulis disajikan dengan menjelaskan kemampuan siswa dalam menganalisis dua contoh pesan digital, termasuk aspek yang telah dipahami dan kesalahan yang ditemukan. Jika data telah diperiksa dan dihitung, tabel dapat digunakan untuk merangkum jawaban benar dan salah berdasarkan hasil nyata. Selanjutnya, kedua jenis data dibahas secara berdampingan untuk melihat kesesuaian atau perbedaan antara jawaban wawancara dan tes, sehingga diperoleh gambaran literasi bahasa siswa tanpa membuat generalisasi di luar data penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data wawancara dan tes tertulis dikelompokkan serta disajikan. Kesimpulan disusun berdasarkan pola jawaban siswa, kemampuan membedakan bahasa baku dan tidak baku, pemahaman kesesuaian penggunaannya, serta kesulitan yang ditemukan. Data wawancara menggambarkan pemahaman, kebiasaan, dan pandangan siswa, sedangkan tes tertulis menunjukkan kemampuan mereka menganalisis contoh pesan digital. Kedua data dipertimbangkan bersama untuk memperoleh gambaran literasi bahasa siswa sesuai dengan tujuan penelitian. Kesimpulan akhir didasarkan pada data nyata dari 20 siswa kelas VII SMP Negeri 2 Botomuzei, tanpa menambahkan temuan, persentase, atau pernyataan kemampuan sebelum data dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian mengenai literasi bahasa siswa dalam menggunakan bahasa baku dan tidak baku pada komunikasi digital dilaksanakan di SMP Negeri 2 Botomuzei dengan melibatkan 20 siswa kelas VII. Hasil penelitian diperoleh melalui dua teknik pengumpulan data, yaitu tes tertulis dan wawancara lisan. Tes tertulis digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membedakan bahasa baku dan tidak baku berdasarkan contoh pesan digital, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman, kebiasaan, alasan, dan kesulitan siswa dalam menggunakan bahasa pada komunikasi digital.

Penyajian hasil penelitian dibagi menjadi dua bagian utama. Bagian pertama menjelaskan hasil tes tertulis berdasarkan jumlah jawaban benar dan salah pada setiap pertanyaan. Bagian kedua menjelaskan hasil wawancara berdasarkan tema jawaban yang berkaitan dengan penggunaan media komunikasi digital, pemahaman bahasa baku dan tidak baku, alasan penggunaan bahasa informal, perbedaan bahasa berdasarkan lawan bicara, kesulitan menggunakan bahasa baku, serta kebiasaan memeriksa ketepatan penulisan.

a. **Hasil Tes Tertulis**

Tes tertulis diberikan kepada 20 siswa kelas VII. Tes terdiri atas lima pertanyaan yang berkaitan dengan dua contoh pesan digital, yaitu pesan yang menggunakan bahasa informal dan pesan yang menggunakan bahasa baku. Kelima pertanyaan tersebut mencakup kemampuan membedakan kedua pesan, mengidentifikasi kata tidak baku dan padanan bakunya, menentukan konteks penggunaan pesan informal, menentukan konteks penggunaan pesan baku, serta memahami isi pesan informal. Setiap jawaban benar diberi skor 1, sedangkan setiap jawaban salah diberi skor 0. Dengan jumlah peserta sebanyak 20 siswa dan lima pertanyaan, terdapat 100 kesempatan menjawab. Berdasarkan rekapitulasi hasil tes yang telah dikoreksi, diperoleh 70 jawaban benar dan 30 jawaban salah.

No	Aspek yang dinilai	Jawaban benar	Jawaban salah	Presentase benar
1.	Membedakan dua pesan digital	15	5	75%
2.	Mengidentifikasi kata tidak baku dan padananya	14	6	70%
3.	Menentukan konteks penggunaan pesan informal	14	6	70%
4.	Menentukan konteks penggunaan pesan baku	14	6	70%
5.	Memahami isi informal	13	7	65%
total	Seluruh pertanyaan	70	30	70%

Berdasarkan Tabel 1, jumlah jawaban benar dari seluruh pertanyaan adalah 70, sedangkan jumlah jawaban salah adalah 30. Persentase jawaban benar secara keseluruhan dihitung dengan membandingkan jumlah jawaban benar dengan seluruh kesempatan menjawab, kemudian dikalikan 100%.

$$P=\frac{70}{100}\times 100\%=70\%$$

Dengan demikian, persentase jawaban benar pada keseluruhan tes adalah 70%, sedangkan persentase jawaban salah adalah 30%. Angka tersebut menunjukkan proporsi jawaban yang sesuai dengan kunci jawaban dari seluruh kesempatan menjawab. Angka tersebut bukan persentase jumlah siswa yang dinyatakan tuntas, sebab setiap siswa

 ISSN 3123-2426 (E)

menjawab lima pertanyaan dan dapat memperoleh kombinasi jawaban benar serta salah yang berbeda.

b. Hasil Pertanyaan Pertama: Membedakan Dua Pesan Digital Pertanyaan

Pertama bertujuan mengetahui kemampuan siswa membedakan dua pesan digital yang menggunakan bahasa informal dan bahasa baku. Berdasarkan hasil tes, terdapat 15 jawaban benar (75%) dan 5 jawaban salah (25%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu membedakan kedua pesan sesuai kunci jawaban, tetapi belum membuktikan bahwa seluruh siswa memahami perbedaan bahasa baku dan tidak baku secara menyeluruh. Pertanyaan ini berkaitan dengan kemampuan mengenali pilihan kata dan bentuk bahasa sebagai langkah awal memahami penggunaan ragam bahasa sesuai tujuan dan situasi komunikasi.

c. Hasil Pertanyaan Kedua: Mengidentifikasi Kata Tidak Baku dan Padanan Bakunya

Pertanyaan kedua bertujuan mengetahui kemampuan siswa mengenali kata tidak baku dan menentukan padanan bakunya, seperti "nggak" menjadi "tidak" dalam ragam formal. Hasil tes menunjukkan 14 jawaban benar (70%) dan 6 jawaban salah (30%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menjawab dengan tepat, tetapi masih terdapat jawaban yang belum sesuai. Kemampuan ini berkaitan dengan pengetahuan siswa mengenai bentuk kata dan penggunaannya dalam percakapan maupun penulisan formal. Namun, hasil tersebut belum dapat menjelaskan penyebab kesalahan setiap siswa secara terperinci sehingga diperlukan pemeriksaan terhadap jawaban individual dan catatan pendukung yang tersedia.

d. Hasil Pertanyaan Ketiga: Menentukan Konteks Penggunaan Pesan Informal

Pertanyaan ketiga bertujuan mengetahui kemampuan siswa menentukan situasi yang sesuai untuk penggunaan pesan informal, seperti komunikasi dengan teman dekat. Hasil tes menunjukkan 14 jawaban benar (70%) dan 6 jawaban salah (30%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menentukan konteks penggunaan pesan informal, meskipun masih terdapat jawaban yang belum tepat. Pemilihan bahasa perlu mempertimbangkan tujuan komunikasi serta hubungan antara pengirim dan penerima pesan. Namun, hasil ini hanya menggambarkan jawaban siswa terhadap contoh pesan yang diberikan dan belum menunjukkan kebiasaan mereka menggunakan bahasa informal dalam kehidupan sehari-hari.

e. Hasil Pertanyaan Keempat: Menentukan Konteks Penggunaan Pesan Baku

Pertanyaan keempat bertujuan mengetahui kemampuan siswa menentukan situasi yang sesuai untuk penggunaan pesan baku, seperti komunikasi akademik atau komunikasi dengan guru. Hasil tes menunjukkan 14 jawaban benar (70%) dan 6 jawaban salah (30%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengenali konteks penggunaan pesan baku, meskipun masih terdapat jawaban yang belum tepat. Penggunaan bahasa baku berkaitan dengan pemilihan kata dan kalimat yang jelas, sopan, serta sesuai dengan situasi formal. Namun, hasil ini hanya menggambarkan kemampuan siswa menentukan konteks pesan dan belum menunjukkan kemampuan mereka dalam menyusun pesan formal secara langsung.

f. Hasil Pertanyaan Kelima: Memahami Isi Pesan Informal

Pertanyaan kelima bertujuan mengetahui pemahaman siswa terhadap isi pesan informal. Hasil tes menunjukkan 13 jawaban benar (65%) dan 7 jawaban salah (35%), sehingga menjadi pertanyaan dengan persentase jawaban benar paling rendah dibandingkan empat pertanyaan lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa ketepatan jawaban siswa pada pertanyaan kelima lebih rendah, tetapi tidak secara otomatis membuktikan bahwa siswa secara umum tidak memahami pesan informal. Pemahaman isi pesan berbeda dengan kemampuan mengenali bentuk bahasa dan menentukan padanan bakunya. Oleh karena itu, hasil pertanyaan kelima perlu dianalisis bersama jawaban pada pertanyaan lainnya untuk memperoleh gambaran literasi bahasa siswa secara lebih utuh.

g. Ringkasan Hasil Tes Tertulis

Berdasarkan hasil lima pertanyaan, persentase jawaban benar tertinggi terdapat pada pertanyaan pertama, yaitu 75%. Pertanyaan kedua, ketiga, dan keempat masing-masing memperoleh persentase jawaban benar sebesar 70%, sedangkan pertanyaan kelima memperoleh persentase sebesar 65%. Perbedaan persentase tersebut menunjukkan bahwa jumlah jawaban benar tidak sama pada setiap aspek yang diujikan. Pertanyaan pertama memiliki 15 jawaban benar, pertanyaan kedua sampai keempat masing-masing memiliki 14 jawaban benar, sedangkan pertanyaan kelima memiliki 13 jawaban benar.

Secara keseluruhan, jumlah jawaban benar mencapai 70 dari 100 kesempatan menjawab. Dengan demikian, persentase jawaban benar adalah 70%. Hasil tes ini memberikan gambaran mengenai ketepatan jawaban siswa terhadap lima pertanyaan yang berkaitan dengan perbedaan bahasa baku dan tidak baku, pemilihan padanan kata, konteks penggunaan pesan, dan pemahaman isi pesan informal.

h. Hasil Wawancara

Wawancara lisan digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman dan

 ISSN 3123-2426 (E)

pengalaman siswa dalam menggunakan bahasa baku dan tidak baku pada komunikasi digital. Hasil wawancara disajikan berdasarkan ringkasan jawaban yang tersedia. Pembahasan hasil wawancara dikelompokkan berdasarkan tema agar informasi yang diperoleh dapat dijelaskan secara teratur sesuai dengan tujuan penelitian.

i. Penggunaan Aplikasi Komunikasi Digital

Berdasarkan ringkasan wawancara, WhatsApp merupakan aplikasi komunikasi digital yang digunakan oleh siswa yang diwawancarai, sementara beberapa siswa juga menyebutkan Instagram dan TikTok. Informasi ini menunjukkan pengalaman siswa dalam menggunakan media digital untuk berkomunikasi. Dalam penelitian ini, WhatsApp digunakan sebagai konteks pertanyaan wawancara dan contoh pesan pada tes tertulis untuk memahami pemilihan bahasa berdasarkan kebiasaan dan hubungan dengan penerima pesan. Namun, hasil tersebut tidak menunjukkan frekuensi penggunaan setiap aplikasi atau aplikasi yang paling sering digunakan oleh seluruh siswa karena data frekuensi tidak tersedia.

j. Pemahaman Siswa terhadap Bahasa Baku dan Tidak Baku

Ringkasan wawancara menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai bahasa baku dan tidak baku beragam. Sebagian siswa memahami perbedaannya, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan contoh untuk mengenali bentuk kata, menentukan bentuk baku, dan memahami situasi penggunaannya. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang bahasa formal dan informal belum tentu disertai kemampuan menerapkannya secara tepat. Dalam komunikasi digital, siswa perlu memahami bahwa bahasa harus disesuaikan dengan konteks, terutama dalam tugas akademik dan komunikasi resmi. Hasil wawancara melengkapi tes tertulis dengan memberikan gambaran mengenai pemahaman dan kesulitan siswa berdasarkan informasi yang tersedia.

k. Alasan Siswa Menggunakan Bahasa Informal

Berdasarkan ringkasan wawancara, siswa menggunakan bahasa informal dalam komunikasi digital karena merasa nyaman saat berkomunikasi dengan teman, terbiasa menggunakan bahasa sehari-hari, ingin mengetik lebih cepat, serta dipengaruhi lingkungan pertemanan dan media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan bahasa dipengaruhi oleh kebiasaan dan situasi sosial. Namun, penggunaan bahasa informal tidak berarti siswa tidak memahami bahasa baku. Hal yang penting adalah kemampuan siswa mengenali bentuk baku dan menggunakannya sesuai kebutuhan dalam situasi formal. Hasil wawancara ini menggambarkan alasan yang disampaikan siswa, bukan menetapkan satu alasan sebagai penyebab utama penggunaan bahasa informal oleh semua siswa.

l. Perbedaan Bahasa ketika Berkomunikasi dengan Teman dan Guru

Ringkasan wawancara menunjukkan bahwa siswa membedakan penggunaan bahasa berdasarkan lawan bicara. Bahasa dengan teman cenderung lebih santai, sedangkan komunikasi dengan guru memerlukan bahasa yang lebih formal dan sopan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran mengenai hubungan antara lawan bicara, tujuan pesan, dan pilihan kata sebagai bagian dari literasi bahasa. Namun, pemahaman tersebut belum membuktikan bahwa siswa selalu mampu menerapkannya dalam setiap situasi. Oleh karena itu, hasil penelitian didasarkan pada jawaban tes dan informasi wawancara tanpa menggeneralisasikan bahwa semua siswa selalu menggunakan bahasa yang sesuai.

m. Kesulitan Siswa dalam Menggunakan Bahasa Baku

Berdasarkan ringkasan wawancara, siswa mengalami kesulitan dalam memilih kata baku, mengingat penulisan yang tepat, membedakan kata baku dan tidak baku, mengubah bahasa santai menjadi formal, serta menjaga ketepatan ejaan dan konsistensi penulisan. Kesulitan tersebut berkaitan dengan kebiasaan menggunakan bahasa informal dalam kehidupan sehari-hari dan kurangnya pemahaman mengenai bentuk bahasa yang sesuai untuk tulisan akademik. Oleh karena itu, diperlukan latihan dengan contoh konkret agar siswa mampu mengenali bentuk kata, menyesuaikan pilihan bahasa dengan konteks, dan menyusun pesan sesuai dengan penerimanya. Informasi ini menjadi salah satu temuan wawancara yang relevan dengan tujuan penelitian.

n. Cara Siswa Memeriksa Ketepatan Penulisan

Ringkasan wawancara menunjukkan bahwa siswa memeriksa ketepatan penulisan dengan membaca ulang pesan, mencari informasi di internet, menggunakan kamus atau sumber rujukan, memanfaatkan koreksi otomatis, serta bertanya kepada orang lain. Cara tersebut membantu menemukan kesalahan dan memastikan ketepatan kata serta kejelasan pesan. Namun, karena tidak tersedia data frekuensi penggunaan setiap cara, tidak dapat ditentukan cara yang paling sering digunakan. Temuan ini menggambarkan upaya siswa memeriksa penulisan ketika ragu terhadap bentuk kata atau ejaan.

o. Pandangan Siswa tentang Penggunaan Bahasa Informal dalam Penulisan Formal

Berdasarkan ringkasan wawancara, siswa menyadari bahwa kebiasaan menggunakan bahasa informal dapat terbawa ke dalam penulisan formal,

 ISSN 3123-2426 (E)

seperti penggunaan singkatan, kata yang terlalu santai, kesalahan ejaan, dan penulisan yang tidak konsisten. Untuk mengatasinya, siswa menyarankan agar lebih banyak membaca, berlatih menulis formal, menggunakan sumber rujukan, dan bertanya kepada guru. Hal ini menunjukkan pentingnya kemampuan menyesuaikan bahasa dengan konteks komunikasi, terutama dalam kegiatan akademik yang menuntut ketepatan kata, ejaan, dan susunan kalimat. Namun, pandangan siswa tersebut belum membuktikan bahwa komunikasi digital menyebabkan kesalahan dalam penulisan formal, karena data hanya menggambarkan pendapat dan pengalaman siswa, bukan hubungan sebab-akibat.

p. Saran Siswa untuk Meningkatkan Penggunaan Bahasa Baku

Ringkasan wawancara memuat saran untuk meningkatkan kemampuan menggunakan bahasa baku, seperti memperbanyak membaca, berlatih menulis, memeriksa kata melalui sumber rujukan, menggunakan alat bantu koreksi, serta bertanya kepada guru atau teman. Membaca membantu siswa mengenali bahasa formal, latihan menulis membantu menerapkannya, sedangkan sumber rujukan dan bertanya dapat membantu memastikan ketepatan bentuk kata. Dengan demikian, siswa diharapkan tidak hanya menggunakan kata berdasarkan kebiasaan, tetapi juga memahami alasan penggunaannya. Namun, karena tidak tersedia jumlah siswa yang menyampaikan setiap saran, hasil wawancara ini tidak disajikan dalam bentuk frekuensi atau persentase.

q. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil tes tertulis dan wawancara, terdapat beberapa temuan utama yang sesuai dengan tujuan penelitian:

Pertama, hasil tes tertulis menunjukkan 70 jawaban benar dan 30 jawaban salah dari 100 kesempatan menjawab. Persentase jawaban benar keseluruhan mencapai 70%. Pada tingkat pertanyaan, persentase jawaban benar tertinggi terdapat pada pertanyaan pertama sebesar 75%, sedangkan persentase terendah terdapat pada pertanyaan kelima sebesar 65%. Kedua, hasil wawancara menunjukkan bahwa WhatsApp menjadi konteks komunikasi digital yang digunakan dalam penelitian, dan siswa juga menyebutkan media lain seperti Instagram dan TikTok. Informasi tersebut menggambarkan pengalaman siswa dalam menggunakan media digital, tanpa menunjukkan frekuensi penggunaan setiap aplikasi. Ketiga, ringkasan wawancara menunjukkan bahwa alasan penggunaan bahasa informal meliputi kenyamanan, kebiasaan, kecepatan mengetik, kedekatan dengan teman, dan pengaruh lingkungan pertemanan. Siswa juga membedakan bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan teman dan guru. Keempat, wawancara menunjukkan adanya kesulitan dalam memilih kata baku, membedakan bentuk baku dan tidak baku, mengingat ejaan, serta menyesuaikan bahasa informal menjadi bahasa formal. Siswa juga menyebutkan beberapa cara untuk memeriksa penulisan, seperti membaca ulang, menggunakan kamus atau sumber rujukan, mencari informasi melalui internet, menggunakan koreksi otomatis, dan bertanya kepada orang lain. Kelima, hasil wawancara memuat pandangan bahwa kebiasaan bahasa informal dapat terbawa ke dalam penulisan formal. Namun, informasi tersebut merupakan pandangan yang disampaikan dalam wawancara dan tidak membuktikan hubungan sebab-akibat antara penggunaan bahasa informal dan kesalahan penulisan formal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menggambarkan jawaban siswa pada lima pertanyaan tes serta pandangan dan kesulitan yang muncul dalam ringkasan wawancara. Temuan tersebut menjadi dasar untuk memahami literasi bahasa siswa dalam membedakan dan menggunakan bahasa baku dan tidak baku pada konteks komunikasi digital.

4.2. Pembahasan

a. Kemampuan Siswa dalam Membedakan Bahasa Baku dan Tidak Baku

Hasil tes tertulis menunjukkan bahwa aspek membedakan pesan baku dan tidak baku memperoleh persentase jawaban benar tertinggi, yaitu 75%. Sementara itu, aspek identifikasi kata baku dan tidak baku serta penentuan konteks penggunaan bahasa masing-masing mencapai 70%. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa lebih tepat mengenali perbedaan ragam bahasa dalam contoh pesan yang diberikan, tetapi masih perlu memahami bentuk kata dan kesesuaiannya dengan konteks. Hasil ini sejalan dengan kajian Bawamenewi et al. (2025) serta Fransisca dan Fradana (2024) mengenai kemampuan menggunakan bahasa baku dan tidak baku sesuai kaidah. Namun, hasil penelitian ini tidak dapat langsung disamakan dengan penelitian terdahulu karena adanya perbedaan subjek, instrumen, dan konteks penelitian.

b. Penggunaan Bahasa Tidak Baku dalam Komunikasi Digital

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa menggunakan bahasa informal karena lebih praktis, santai, dan sesuai untuk berkomunikasi dengan teman, serta dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan dan media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan ragam bahasa berkaitan dengan tujuan komunikasi, hubungan dengan lawan bicara, dan kebiasaan berbahasa. Penggunaan bahasa tidak baku tidak selalu menunjukkan rendahnya literasi bahasa, tetapi menjadi persoalan ketika siswa kesulitan membedakan konteks informal dan formal. Oleh karena itu, literasi bahasa mencakup kemampuan mengenali bentuk bahasa dan

 ISSN 3123-2426 (E)

menyesuaikan penggunaannya dengan situasi. Temuan ini sejalan dengan Baik et al. (2023) dan Sibuea (2024) mengenai penggunaan bahasa di media sosial serta kemampuan membedakan bahasa baku dan tidak baku. Namun, rujukan tersebut tidak membuktikan bahwa media sosial menyebabkan kesalahan berbahasa pada siswa yang diteliti.

c. Kesesuaian Ragam Bahasa dengan Lawan Bicara dan Situasi Komunikasi

Hasil tes menunjukkan bahwa aspek penentuan situasi penggunaan pesan baku dan tidak baku masing-masing memperoleh 70% jawaban benar. Wawancara juga menunjukkan bahwa siswa memahami penggunaan bahasa santai dengan teman dan bahasa formal dengan guru. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman tentang hubungan ragam bahasa dan konteks komunikasi, meskipun jawaban tes yang salah memperlihatkan bahwa pemahaman tersebut belum diterapkan secara tepat pada semua jawaban. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu melatih siswa memilih bahasa berdasarkan tujuan, lawan bicara, dan situasi melalui contoh pesan digital, seperti membandingkan pilihan kata, memperbaiki penulisan untuk situasi resmi, serta menjelaskan alasan pemilihan bahasa. Kegiatan tersebut merupakan implikasi pembelajaran yang dapat dipertimbangkan, bukan tindakan yang telah diuji dalam penelitian ini.

d. Kesulitan Mengidentifikasi Kata Baku dan Memahami Pesan

Aspek identifikasi kata tidak baku memperoleh 70% jawaban benar, sedangkan pemahaman isi pesan mencapai 65%, persentase terendah di antara aspek yang diuji. Namun, perbedaan ini belum menjelaskan penyebab kesulitan siswa. Untuk itu, jawaban asli perlu ditelaah guna mengidentifikasi kesalahan berdasarkan bukti yang tersedia. Wawancara juga menunjukkan kesulitan dalam mengingat penulisan kata baku, membedakan bentuk kata, dan menggunakan bahasa formal secara konsisten. Dengan demikian, hasil tes menggambarkan ketepatan jawaban pada tugas tertentu, sedangkan wawancara menjelaskan kesulitan yang disampaikan siswa. Kedua data saling melengkapi, tetapi tidak membuktikan bahwa semua siswa mengalami kesulitan yang sama..

e. Upaya Siswa Meningkatkan Ketepatan Berbahasa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memeriksa penulisan melalui membaca ulang pesan, menggunakan kamus atau internet, memanfaatkan koreksi otomatis, dan bertanya kepada orang lain. Siswa juga menyarankan kegiatan membaca, latihan menulis formal, penggunaan sumber rujukan, dan bimbingan guru. Upaya tersebut dapat meningkatkan kesadaran terhadap ketepatan bahasa, tetapi perlu disertai pemahaman kaidah agar siswa tidak hanya bergantung pada alat bantu. Oleh karena itu, guru Bahasa Indonesia dapat mempertimbangkan latihan membedakan bahasa baku dan tidak baku melalui contoh pesan digital, menyunting kata dan kalimat, serta menulis pesan dalam konteks formal dan informal agar siswa memahami perbedaan fungsi dan penggunaannya.

f. Hasil Tes dan Wawancara

Secara keseluruhan, hasil tes tertulis menunjukkan 70% jawaban benar, sedangkan wawancara menggambarkan kebiasaan menggunakan bahasa informal, alasan pemilihannya, pemahaman terhadap lawan bicara, dan kesulitan menggunakan bahasa baku. Kedua data saling melengkapi: tes menunjukkan aspek yang dikuasai dan yang masih menimbulkan kesalahan, sementara wawancara menjelaskan kebiasaan serta pandangan siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya pembelajaran yang mengenalkan bentuk kata baku, melatih kemampuan membedakan ragam bahasa, dan menyesuaikan bahasa dengan konteks komunikasi. Kesimpulan ini terbatas pada data tes dan wawancara yang dikumpulkan, sehingga tidak mewakili seluruh siswa SMP atau membuktikan hubungan sebab-akibat antara penggunaan media sosial dan kemampuan berbahasa**.**

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai literasi bahasa siswa dalam menggunakan bahasa baku dan tidak baku pada komunikasi digital di SMP Negeri 2 Botomuzei, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa dalam komunikasi digital merupakan bagian dari kebiasaan berkomunikasi siswa sehari-hari. Aplikasi WhatsApp menjadi salah satu media yang digunakan siswa untuk berkomunikasi, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang lain. Dalam komunikasi tersebut, siswa cenderung menggunakan bahasa tidak baku karena dianggap lebih santai, mudah digunakan, dan sesuai dengan hubungan akrab antarpengguna.

Berdasarkan hasil tes tertulis yang terdiri atas lima soal, diperoleh 70 jawaban benar dan 30 jawaban salah dari total 100 jawaban. Dengan demikian, persentase jawaban benar secara keseluruhan adalah 70%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan untuk mengenali dan membedakan penggunaan bahasa baku dan tidak baku dalam konteks pesan digital, tetapi kemampuan tersebut masih perlu ditingkatkan. Kesulitan siswa terlihat pada beberapa aspek, seperti mengenali bentuk kata baku, menyesuaikan bahasa dengan situasi komunikasi, serta memahami penggunaan bahasa yang tepat dalam komunikasi formal dan informal. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kebiasaan menggunakan bahasa tidak baku dipengaruhi oleh kedekatan dengan teman, kebiasaan sehari-hari, keinginan untuk mengetik lebih cepat, dan pengaruh lingkungan komunikasi digital. Meskipun demikian, siswa telah menunjukkan upaya untuk memperbaiki penggunaan

bahasa melalui membaca ulang pesan, mencari arti atau bentuk kata dalam kamus, menggunakan sumber internet, serta bertanya kepada teman atau guru. Temuan ini memperlihatkan bahwa literasi bahasa siswa dalam komunikasi digital perlu dikembangkan agar siswa mampu menggunakan bahasa sesuai dengan tujuan, situasi, dan lawan bicara.

Dengan demikian, penggunaan bahasa tidak baku dalam komunikasi digital tidak selalu menunjukkan bahwa siswa tidak memahami bahasa baku. Namun, siswa perlu meningkatkan kemampuan membedakan kedua bentuk bahasa tersebut dan menerapkannya secara tepat, terutama ketika beralih dari komunikasi informal ke kegiatan akademik yang menuntut penggunaan bahasa baku.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa, hendaknya meningkatkan pemahaman tentang bahasa baku dan tidak baku dengan memperbanyak membaca, mempelajari ejaan yang benar, serta membiasakan diri memeriksa kembali tulisan sebelum dikirim atau digunakan dalam tugas sekolah.
2. Bagi guru Bahasa Indonesia, hendaknya memberikan bimbingan dan latihan yang membantu siswa membedakan bahasa baku dan tidak baku melalui contoh pesan digital, latihan memperbaiki kata atau kalimat, dan kegiatan menulis dalam konteks formal.
3. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat mendukung peningkatan literasi bahasa siswa melalui pembiasaan berbahasa yang baik dan benar dalam kegiatan pembelajaran serta penyediaan bahan bacaan yang relevan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan jumlah peserta yang lebih beragam dan mengembangkan teknik pengumpulan data, seperti observasi komunikasi digital dengan tetap memperhatikan izin dan privasi peserta. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji hubungan antara kebiasaan berkomunikasi melalui media digital dan kemampuan menulis formal siswa secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Baik, Y., Benar, D. A. N., Kalangan, D. I., & Situbondo, R. (2023). *Kata kunci: Media sosial, bahasa Indonesia, bahasa alay, remaja*. *1*(2), 21–29.

Bawamenewi, A., Angelus, D., & Laia, E. (2025). *ANALISIS KEMAMPUAN SISWA DALAM PENGGUNAAN BAHASA BAKU DAN TIDAK BAKU SESUAI DENGAN EJAAN YANG TELAH DISEMPURNAKAN (EYD)*. *9*(1), 29–35.

Buku, P., & Pembelajaran, P. (2024). *No Title*. *30*.

Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.

Ferguson, C. A., & Ferguson----------, C. A. (2015). *Diglossia*. *7956*(1959), 325–340. https://doi.org/10.1080/00437956.1959.11659702

Instagram, U. M. J. D. I. (2023). *Prosiding seminar nasional penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (snpp) tahun 2023*. 90–95.

Kunci, K. (2023). *Penerapan Penilaian Sikap Siswa pada Pembelajaran Online*. *34*(87).

Nasution, W., Rambe, R. N., & Indonesia, B. (2023). *BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS VI*. *13*(2), 838–848.

No Title. (2019). Pada, B., Kata, P., Dan, B., & Baku, T. (2024). **,2) 1,2*. *09*.

Penelitian, A., & Ricis, T. R. (2021). *Kebiasaan Berbahasa Di Media Sosial.... 35*(2022), 106–115.

Priatna, T., Bambang, B., Fauzi, N., Nuraeni, D., Setia, E., Sari, M., Agasha, S., & Ulum, R. R. (2025). *DATA COLLECTION TECHNIQUES IN QUALITATIVE RESEARCH : A CONCEPTUAL AND LITERATURE-BASED STUDY TEKNIK PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN KUALITATIF : KAJIAN KONSEPTUAL DAN BERBASIS LITERATUR*. *2*(4), 465–470.

Rani, W. M. (2024). *KEMAMPUAN MEMBEDAKAN KATA BAKU DAN TIDAK BAKU DALAM SURAT KABAR TRIBUN MEDAN NOMOR 4383 TANGGAL 3 FEBRUARI 2023 HALAMAN 3 PADA SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 1 LAWE BULAN*. *3*(2), 217–226.

Sibuea, P. (2024). *Pengaruh Sosial Media Dalam Meningkatan Kemampuan Siswa Dalam Membedakan Bahasa Baku Dan Bahasa Tidak Baku Berdasarkan EYD*. *5*, 70–78.

Spradley, P., & Huberman, M. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif : اما يهو ةدالما ةهج نم لنولا ا ينتهج نم نوكي ءاطلخاو سايقلا في إطلخا نع زاترحلإا جاتنلإا ةحص نم بجاولا ةقداص قيضقب ةدساف قيضق سبتلت نأبف نعلما قيحنا نم امأو لاق نا لنا نعلما قيحنا نم اماو ظفللا قيحنا نم. 1*(2), 77–84.

Teoretis, J., Bidang, T., & Sipil, R. (2020). *u r n a lT e o r e t i s d a n e r a p a n i d a n g e k a y a s a i p i l Jurnal*. *27*(3). https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10